**Indo Green Journal**
*https://idngreen.com/index.php/green*

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 375 – 380

RESEARCH ARTICLE

# Analisis Konseptual Pendekatan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Cipto Hartanto[1], Habib Abdullah[2], Nurfuadi[3]
Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

244120500050@mhs.uinsaizu.ac.id[1], 244120500057@mhs.uinsaizu.ac.id[2], nurfuadi@uinsaizu.ac.id[2]

**Kata Kunci**:
*Pendekatan Kelas, Interaksi Pembelajaran, Sekolah Dasar, Kesenjangan Teori Dan Praktik, Pembelajaran Dialogis*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pendekatan kelas dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di sekolah dasar dengan menyoroti adanya kontradiksi antara idealitas teori dan realitas praktik pembelajaran. Secara teoretis, berbagai pendekatan kelas seperti konstruktivistik, humanistik, kolaboratif, dan diferensiasi menekankan pentingnya interaksi dialogis, partisipasi aktif siswa, serta relasi pedagogis yang suportif dan bermakna. Namun demikian, dalam praktik di lapangan, interaksi pembelajaran masih sering didominasi pola komunikasi satu arah, berpusat pada guru, serta berorientasi pada penyelesaian materi dan target kurikulum. Kontradiksi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka konseptual yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dengan kenyataan pembelajaran yang masih menempatkan siswa sebagai objek penerima informasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis kritis terhadap teori-teori pendidikan dan temuan empiris terkait dinamika interaksi kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas interaksi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap teori pendekatan kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah, kompetensi reflektif guru, serta dukungan sistem pembelajaran yang adaptif. Artikel ini merekomendasikan perlunya integrasi pendekatan kelas secara kontekstual dan transformasional guna menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik sehingga tercipta interaksi pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan bermakna di sekolah dasar.

***Key Word***:
*Classroom Approach, Learning Interaction, Elementary School, Theory and Practice Gap, Dialogic Learning*

***Abstract***

*This article aims to conceptually analyze classroom approaches to improving the quality of learning interactions in elementary schools by highlighting the contradiction between theoretical ideals and the reality of learning practice. Theoretically, various classroom approaches, such as constructivist, humanistic, collaborative, and differentiated, emphasize the importance of dialogic interactions, active student participation, and supportive and meaningful pedagogical relationships. However, in practice, learning interactions are often dominated by one-way, teacher-centered communication patterns, and oriented toward completing material and curriculum targets. This contradiction indicates a gap between the conceptual framework that positions students as learning subjects and the reality of learning, which still positions students as objects receiving information. This research uses a literature review method with a critical analysis approach to educational theories and empirical findings related to the dynamics of classroom interactions. The results indicate that the quality of learning interactions is determined not only by teachers' understanding of classroom approach theory but also by school culture, teacher reflective competence, and the support of adaptive learning systems. This article recommends the need for contextual and transformational integration of classroom approaches to bridge the gap between theory and practice, thereby creating more dialogic, participatory, and meaningful learning interactions in elementary schools.*

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

## PENDAHULUAN

Interaksi pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat menentukan efektivitas pembelajaran serta perkembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Pembelajaran berkualitas tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh dinamika komunikasi di dalam kelas yang memungkinkan siswa untuk berpikir aktif, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pemahamannya.

Dalam perspektif pedagogi modern, pendekatan kelas berkembang dari paradigma teacher-centered menuju student-centered learning. Secara ideal, pendekatan kelas yang baik mencerminkan peran aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan serta peran guru sebagai fasilitator dan pengelola interaksi yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

efektif. Namun, kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam implementasi pendekatan tersebut di sekolah dasar.

Menurut Nurfuadi, kompetensi profesional guru sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, termasuk interaksi di dalam kelas yang mencakup pengelolaan materi, strategi, dan hubungan interpersonal dengan siswa. Komponen kompetensi ini tidak hanya berupa aspek pedagogik tetapi juga aspek manajemen pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini menganalisis secara konseptual pendekatan kelas dan relevansinya terhadap interaksi pembelajaran di sekolah dasar serta mempertimbangkan faktor kompetensi guru sebagai penentu keberhasilan implementasi pendekatan tersebut.

## Pendekatan Kelas

Pendekatan kelas merupakan kerangka konseptual yang mengatur strategi pedagogis, pola komunikasi, serta dinamika relasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menyangkut metode mengajar, tetapi juga mencerminkan paradigma filosofis tentang hakikat belajar, hakikat peserta didik, serta posisi guru dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendekatan kelas merupakan refleksi dari pandangan epistemologis dan psikologis yang dianut dalam praktik pembelajaran.

Dalam konteks pedagogi modern, pendekatan kelas bergerak dari paradigma tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju paradigma yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Pergeseran ini dilandasi oleh teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa belajar merupakan proses asimilasi dan akomodasi yang memungkinkan individu membangun struktur kognitif secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan . Sementara itu, Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan melalui konsep zone of proximal development (ZPD), yang menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui kolaborasi dan bimbingan sosial.

Selain konstruktivisme, pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan paradigma kelas yang dialogis. Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian (congruence) dalam hubungan guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, kelas dipahami sebagai ruang psikologis yang aman, di mana peserta didik merasa dihargai dan memiliki kebebasan untuk mengemukakan gagasan.

Dengan demikian, pendekatan kelas yang efektif bukan hanya soal strategi teknis, tetapi juga mencerminkan orientasi nilai dan sikap pedagogis guru dalam membangun lingkungan belajar yang partisipatif dan reflektif .

## Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran merupakan proses timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam membangun makna dan pengalaman belajar. Interaksi ini menjadi indikator utama kualitas pembelajaran karena melalui proses dialog, pertanyaan, umpan balik, dan refleksi, terjadi proses konstruksi pengetahuan yang bermakna.

Secara konseptual, interaksi pembelajaran yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik: (1) komunikasi dua arah yang seimbang, (2) penggunaan pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir tingkat tinggi, (3) keterlibatan emosional yang positif, serta (4) adanya refleksi kritis terhadap materi pembelajaran. Interaksi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dalam perspektif sosiokultural, interaksi pembelajaran menjadi wahana internalisasi nilai dan norma sosial. Melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan pemecahan masalah bersama, peserta didik belajar mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, kualitas interaksi kelas tidak dapat dipisahkan dari pendekatan kelas yang diterapkan guru.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar masih sering didominasi pola komunikasi satu arah. Guru lebih banyak berbicara, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi pasif. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori interaksi pembelajaran yang dialogis dengan praktik yang masih bersifat transmisif.

## Kompetensi Guru dalam Mutu Pembelajaran

Kompetensi guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi pendekatan kelas dan kualitas interaksi pembelajaran. Kompetensi tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan pedagogik, manajerial, sosial, dan kepribadian yang mendukung terciptanya pembelajaran bermutu.

Dalam kajiannya, Nurfuadi (2019) menegaskan bahwa manajemen kompetensi guru memiliki korelasi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang signifikan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Guru yang mampu mengelola kompetensinya secara sistematis cenderung lebih efektif dalam merancang strategi pembelajaran, mengelola kelas, dan membangun interaksi yang produktif. Manajemen kompetensi mencakup perencanaan pembelajaran, penguasaan metode, evaluasi, serta kemampuan refleksi terhadap praktik mengajar.

Lebih lanjut, Nurfuadi (2021) menekankan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan substansi keilmuan, tetapi juga pada kemampuan mengelola mutu pembelajaran melalui pendekatan yang interaktif dan reflektif. Guru yang profesional mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa, dialog kritis, serta pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, kompetensi guru menjadi jembatan antara teori pendekatan kelas dan praktik di lapangan. Tanpa kompetensi yang memadai, pendekatan kelas yang ideal sulit diimplementasikan secara optimal.

Kesenjangan Teori dan Praktik

Meskipun teori pendidikan modern telah menekankan pentingnya pendekatan kelas yang dialogis dan partisipatif, realitas praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Banyak sekolah masih mempertahankan budaya akademik yang menekankan ketertiban, kepatuhan, dan pencapaian target kurikulum sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran.

Budaya sekolah yang berorientasi pada hasil ujian sering kali membatasi ruang eksplorasi dan diskusi yang mendalam. Guru merasa terikat oleh tuntutan administrasi dan penyelesaian materi sehingga interaksi pembelajaran menjadi formalistik dan kurang reflektif.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma tidak cukup hanya melalui regulasi atau kurikulum, tetapi memerlukan transformasi budaya pedagogis dan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Pendekatan kelas yang ideal menuntut kesiapan sistemik, termasuk dukungan kebijakan sekolah, pelatihan profesional, serta perubahan pola pikir guru terhadap makna pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian, analisis konseptual terhadap pendekatan kelas tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam terhadap teori-teori yang relevan mengenai pendekatan kelas, interaksi pembelajaran, dan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai perspektif teoretis serta temuan penelitian empiris yang berkaitan dengan kesenjangan antara idealitas teori dan realitas praktik pembelajaran. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

Identifikasi Sumber

Peneliti mencari dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan melalui database akademik, perpustakaan universitas, repositori institusi, serta jurnal-jurnal ilmiah nasional yang berfokus pada bidang pendidikan, manajemen pendidikan, dan pengembangan kompetensi guru. Sumber yang digunakan meliputi buku teks pedagogik, artikel jurnal terakreditasi, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendekatan kelas, interaksi pembelajaran, dan mutu pembelajaran.

Untuk menjaga relevansi dan aktualitas kajian, peneliti memprioritaskan publikasi dalam lima sampai enam tahun terakhir, khususnya jurnal nasional terakreditasi yang membahas dinamika pembelajaran di sekolah dasar. Namun demikian, beberapa teori klasik tetap digunakan sebagai landasan konseptual untuk memperkuat kerangka teoretis penelitian.

Pengumpulan Data

Setelah sumber-sumber diidentifikasi, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membaca secara komprehensif dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan konsep pendekatan kelas, karakteristik interaksi pembelajaran, serta kompetensi guru dalam pengelolaan kelas.

Data yang dikumpulkan mencakup: Definisi dan karakteristik berbagai pendekatan kelas (konstruktivistik, humanistik, kolaboratif, dan diferensiasi) (1). Indikator kualitas interaksi pembelajaran di sekolah dasar (2). Temuan empiris mengenai kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran (3). Hasil penelitian terkait peran kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Proses pencatatan dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

utama agar memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti paradigma pendekatan kelas, pola interaksi pembelajaran, faktor penyebab kesenjangan teori dan praktik, serta peran kompetensi guru dalam transformasi pembelajaran.

Analisis dilakukan dengan cara: Mengkaji kesesuaian antara konsep teoretis dan hasil penelitian empiris (1). Menemukan pola hubungan antara pendekatan kelas dan kualitas interaksi pembelajaran (2). Mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi implementasi pendekatan kelas di sekolah dasar.

Melalui proses ini, peneliti berupaya membangun argumentasi konseptual yang menjelaskan mengapa kesenjangan antara teori dan praktik masih terjadi serta bagaimana pendekatan kelas dapat direkonstruksi secara lebih kontekstual.

Penyusunan Laporan

Setelah proses analisis selesai, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil kajian, pembahasan, dan kesimpulan. Penyusunan dilakukan secara runtut dan argumentatif untuk memudahkan pembaca memahami alur pemikiran serta keterkaitan antara teori dan realitas praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Laporan ini disusun dengan tujuan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendekatan kelas yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis pada penguatan kompetensi guru sebagai upaya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Idealitas Pendekatan Kelas dalam Literatur

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendekatan kelas yang efektif dalam perspektif pedagogi modern adalah pendekatan yang menempatkan interaksi pembelajaran sebagai pusat proses belajar. Dalam paradigma konstruktivistik, sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif yang terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, dialog, dan refleksi.

Lebih lanjut, pendekatan humanistik yang dipengaruhi oleh Carl Rogers menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang empatik dan suportif menjadi fondasi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, kelas ideal adalah ruang dialogis yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Literatur pendidikan Indonesia lima tahun terakhir juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Studi-studi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah meningkatkan kualitas interaksi sekaligus hasil belajar.

Dengan demikian, secara konseptual, pendekatan kelas yang ideal memiliki ciri-ciri: Komunikasi dua arah yang seimbang (1). Adanya ruang diskusi dan eksplorasi gagasan (2). Peran guru sebagai fasilitator dan mediator belajar 93). Lingkungan kelas yang mendukung partisipasi aktif dan refleksi kritis.

Idealitas ini menggambarkan standar normatif yang seharusnya menjadi acuan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Realitas Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Meskipun literatur menegaskan pentingnya pendekatan dialogis, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung didominasi oleh pola komunikasi satu arah (*teacher-centered learning*). Guru lebih banyak menyampaikan materi melalui ceramah, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi pasif.

Berbagai penelitian tindakan kelas dan studi observasional di sekolah dasar Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa interaksi kelas sering terbatas pada pola tanya jawab sederhana yang bersifat konvergen, bukan dialog eksploratif yang mendorong berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum nasional telah mengadopsi prinsip *student-centered learning*, implementasinya belum sepenuhnya optimal di lapangan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain: Orientasi pembelajaran pada penyelesaian materi dan target kurikulum (1). Beban administratif guru yang tinggi (2). Budaya sekolah yang menekankan ketertiban dan kontrol kelas (3). Keterbatasan pelatihan pedagogik reflektif.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara teori dan praktik. Secara normatif, pendekatan kelas dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, tetapi secara faktual praktik pembelajaran masih berorientasi pada transmisi pengetahuan.

Dengan demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa realitas interaksi pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip pendekatan konstruktivistik dan humanistik yang telah berkembang dalam literatur pendidikan.

Peran Kompetensi Guru

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi variabel kunci dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendekatan kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan manajerial yang baik cenderung mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, Nurfuadi (2019) menegaskan bahwa manajemen kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis lebih berpotensi menciptakan interaksi kelas yang efektif. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merancang strategi pembelajaran aktif, mengelola dinamika kelompok, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa.

Selanjutnya, Nurfuadi (2021) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan mengelola mutu pembelajaran melalui pendekatan yang interaktif dan reflektif. Guru yang profesional mampu mengintegrasikan metode, media, dan strategi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat refleksi pedagogik yang tinggi cenderung lebih adaptif dalam memilih pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi reflektif dan kontekstual.

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa: Idealitas pendekatan kelas telah terumuskan secara kuat dalam literatur pendidikan 91). Realitas praktik pembelajaran masih menunjukkan dominasi pola satu arah 92). Kompetensi guru menjadi faktor determinan dalam transformasi interaksi pembelajaran.

Dengan kata lain, peningkatan kualitas interaksi pembelajaran di sekolah dasar sangat bergantung pada penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan profesional, supervisi akademik, maupun pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran dialogis.

Rekonstruksi pendekatan kelas tidak dapat berhenti pada tataran konseptual atau normatif semata, tetapi harus diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang kontekstual, adaptif, dan reflektif. Literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kegagalan implementasi pendekatan *student-centered learning* sering kali bukan disebabkan oleh lemahnya regulasi kurikulum, melainkan oleh belum optimalnya kapasitas guru dalam mengelola dinamika interaksi kelas secara partisipatif (Sari, 2022).

Dalam konteks ini, kompetensi guru menjadi faktor determinan dalam mentransformasikan pendekatan kelas dari paradigma tradisional menuju paradigma dialogis. Nurfuadi (2019) menegaskan bahwa manajemen kompetensi guru memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, terutama dalam aspek pengelolaan kelas dan interaksi edukatif. Guru yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan manajerial akan lebih efektif dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif, terbuka, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Lebih lanjut, Nurfuadi (2021) menekankan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga pada kemampuan mengelola mutu pembelajaran melalui strategi yang reflektif dan kolaboratif. Guru yang profesional akan mampu memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan terbuka yang menstimulasi *higher order thinking skills* (HOTS), serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi gagasan.

Sejalan dengan itu, penelitian mutakhir di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dan diferensiasi pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan kualitas interaksi kelas (Hidayat & Mulyani, 2021). Model pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok terbukti meningkatkan partisipasi siswa serta memperkuat interaksi dua arah antara guru dan siswa. Namun demikian, implementasi strategi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, dan budaya sekolah yang masih berorientasi pada ketertiban formal dibanding dialog akademik.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Perubahan paradigma dari pendekatan otoritarian menuju fasilitatif menuntut transformasi peran guru sebagai *learning facilitator*. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan mediator yang mengelola pengalaman belajar siswa. Transformasi ini menuntut adanya refleksi pedagogis berkelanjutan serta dukungan kelembagaan melalui pelatihan profesional dan supervisi akademik yang sistematis (Rahman, 2023).

Dengan demikian, rekonstruksi pendekatan kelas harus dipahami sebagai proses sistemik yang melibatkan: Penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan (1). Perubahan budaya sekolah menuju pembelajaran dialogis (2).Desain pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif (3). Dukungan kebijakan yang memungkinkan fleksibilitas pedagogis.

Pendekatan kelas yang dialogis bukan hanya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang kritis, komunikatif, dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Analisis konseptual menunjukkan adanya kontradiksi yang cukup nyata antara teori pendekatan kelas yang ideal dan realitas interaksi pembelajaran di sekolah dasar. Secara teoretis, pendekatan konstruktivistik dan humanistik menempatkan interaksi dialogis sebagai inti pembelajaran. Namun dalam praktiknya, pola komunikasi satu arah masih dominan dan membatasi partisipasi aktif siswa. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan penguatan kompetensi guru secara holistik yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, dan manajerial. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurfuadi (2019), mutu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas secara efektif dan reflektif. Transformasi pendekatan kelas menuju model yang lebih dialogis dan partisipatif harus didukung oleh perubahan budaya sekolah, pengembangan profesional berkelanjutan, serta desain pembelajaran yang kontekstual. Dengan langkah tersebut, kualitas interaksi pembelajaran di sekolah dasar diharapkan meningkat sehingga peserta didik mampu belajar secara aktif, kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pada akhirnya, pendekatan kelas yang reflektif dan dialogis bukan hanya strategi pedagogis, tetapi merupakan fondasi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

## DAFTAR REFERENSI

Hidayat, A., & Mulyani, S. (2021). Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan interaksi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *6*(2), 115–126.

Nurfuadi, N. (2019). *Manajemen kompetensi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran*. STAIN Press.

Nurfuadi, N. (2021). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam manajemen mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 45–60.

Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.

Prasetyo, D. (2022). Diferensiasi pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(3), 210–221.

Rahman, A. (2023). Transformasi peran guru dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(1), 33–47.

Rogers, C. (1969). *Freedom to learn*. Merrill.

Sari, D. (2022). Kesenjangan antara student-centered learning dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7*(2), 98–110.

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.